

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis Indonesia semakin berkembang, terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan yang mencatatkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) setiap tahunnya. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya tujuan mendaftar menjadi perusahaan *go public* yakni untuk mendapatkan dana dari investor guna mendukung usahanya (Mubarok *et al.*, 2022). Peningkatan jumlah perusahaan ini bisa menyebabkan persaingan guna menarik investor. Pada persaingan seperti ini, industri wajib membagikan informasi keuangannya dengan lebih cepat, tepat dan cermat. Oleh sebab itu, laporan keuangan wajib relevan, kredibel dan bisa diandalkan. Laporan keuangan yakni cara manajemen berkomunikasi dengan pihak eksternal dan sumber informasi penting bagi *stakeholder* pada proses pengambilan keputusan (Ainiyah *et al.*, 2021).

Laporan keuangan yakni alat penting bagi investor guna mengevaluasi kinerja dan tanggung jawab manajemen perusahaan (Erita, 2020). Dokumen ini menyajikan informasi keuangan perihal perusahaan selama periode tertentu (Sasvinorita & Meini, 2023). Tujuan laporan keuangan yakni guna menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, peluang kerja, dan hak-hak yang berguna bagi banyak orang pada menyusun perkiraan ekonomi (Handayani *et al.*, 2022). Pihak - pihak yang berkepentingan menyusun

keputusan investasi berlandaskan laporan keuangan, yang menyediakan informasi penting perihal emiten. Kualitas informasi pada laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh seberapa efektif waktu yang dipakai guna menyusun dan menyajikan laporan keuangan (Oktariansyah *et al.*, 2022).

Setiap akhir periode, perusahaan *go public* dan perusahaan yang tercatat di BEI diwajibkan guna menerbitkan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan diaudit pada waktu yang tepat. Laporan keuangan biasanya diterbitkan tepat waktu agar investor yakin guna terus berinvestasi pada perusahaan. Jikalau laporan keuangan diterbitkan lebih lama, investor potensial akan menjadi curiga (Fadhillah *et al.*, 2022). Auditor cenderung dimotivasi guna menyelesaikan audit lebih cepat guna menjaga reputasi mereka sebab semakin banyak investor yang bergantung pada laporan keuangan (Choi & Park, 2021). Selain itu, ketepatan waktu informasi laporan keuangan amat penting sebab penilaian pemakai atas pengambilan keputusan bergantung pada seberapa cepat informasi diterima (Al-Ebel *et al.*, 2020).

Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor Kep-346/BL/2011 menetapkan bahwasanya laporan keuangan tahunan wajib disampaikan paling lambat pada akhir bulan ketiga (90 hari) sesudah tanggal penutupan buku perusahaan (Nurahmayani *et al.*, 2018). Namun, peraturan terbaru, yakni Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016, mengatur bahwasanya perusahaan ataupun emiten wajib memberitahukan laporan tahunan mereka kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat sesudah

tahun buku berakhir (120 hari). Laporan yang tidak disampaikan tepat waktu akan dikenakan sanksi (Oktaviani *et al.*, 2023).

Laporan keuangan umumnya diaudit oleh akuntan publik ataupun auditor sebelum diserahkan kepada OJK. Auditor internal memiliki akses penuh ke semua dokumen yang relevan dan berfungsi sebagai jalur komunikasi antara dewan dan auditor internal. Dengan demikian, dewan direksi perusahaan memiliki otoritas untuk merekomendasikan, menunjuk, dan memberhentikan jasa auditor internal. Selain itu, auditor internal harus menyampaikan laporan audit internal langsung kepada manajer umum atau CEO (Baatwah *et al.*, 2019). Waktu yang dibutuhkan auditor guna menyelesaikan audit bisa bervariasi, tergantung pada kompleksitas laporan keuangan yang diperiksa. Lamanya waktu yang diperlukan untuk audit menjadi kendala bagi perusahaan pada mempublikasikan laporan keuangan kepada publik dan BAPEPAM. Auditor kerap memerlukan waktu yang cukup lama guna proses pemeriksaan dan pencarian bukti terkait laporan keuangan perusahaan. Proses audit yang memakan waktu lama bisa menyebabkan keterlambatan pada penyerahan laporan keuangan, yang dikenal selaku *audit delay* (Badruzaman & Nuraeni, 2019).

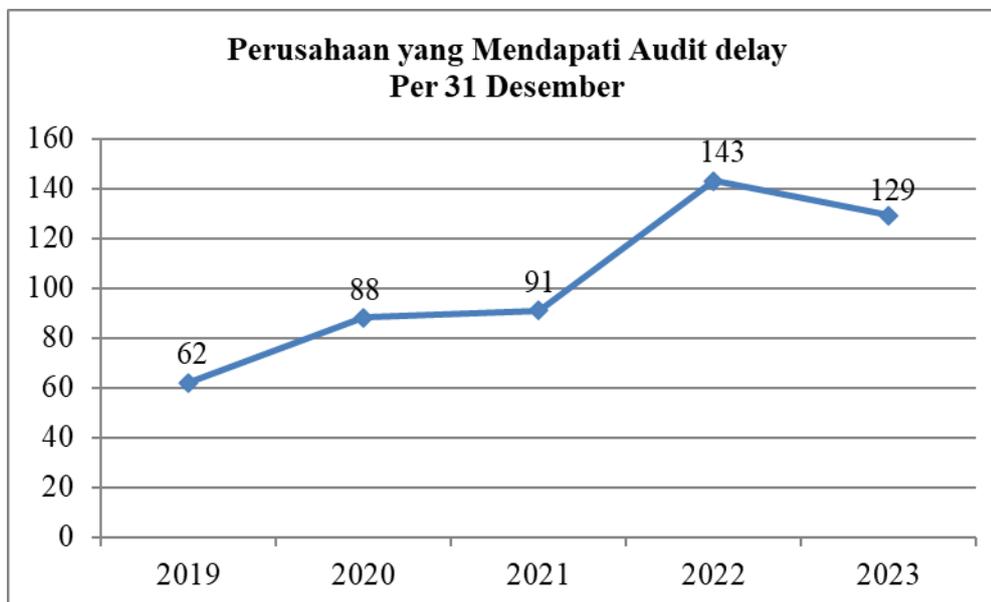
Audit delay merujuk pada durasi yang diperlukan auditor guna menyelesaikan laporan audit independen. Durasi ini diukur berlandaskan perbedaan waktu antara tanggal pembuatan laporan keuangan oleh perusahaan dan tanggal opini audit yang tercantum pada laporan audit independen (Handayani *et al.*, 2022). Keinginan perusahaan guna

memperbaiki laporan keuangan mereka karenanya mereka menghasilkan laporan yang berkualitas tinggi bisa menyebabkan terjadinya *audit delay* (Sawitri & Budiarta, 2018). *Audit delay* bisa memengaruhi ketepatan penyampaian laporan keuangan dan relevansinya (Alfiany & Triyanto, 2023). Semakin lama audit berlangsung, semakin besar kemungkinan terjadinya *audit delay* ataupun keterlambatan penyampaian laporan keuangan (Prameswari & Yustrianthe, 2022).

Keterlambatan audit bisa menyebabkan tertundanya pengumuman perihal laba dan kurangnya respons pasar atas laba (Bhuiyan & D'Costa, 2020). Selain itu, akan berdampak pada reaksi pasar khususnya di kalangan investor pasar modal. Investor bisa mendapati kerugian keuangan yang substansial selaku akibat dari penurunan kepercayaan pemegang saham atas perusahaan besar sebab keterlambatan pelaporan. Satu dari banyak faktor yang membentuk kepercayaan investor yakni kewajiban auditor dan manajemen perusahaan guna bekerja sama mencapai target waktu penyampaian laporan keuangan (Yartono *et al.*, 2023).

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016 mengenai laporan tahunan emiten ataupun perusahaan publik, Pasal 7 Ayat (1) mengatur bahwasanya emiten ataupun perusahaan publik wajib memberitahukan laporan tahunan kepada OJK paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) sesudah tahun buku berakhir. Meskipun waktu yang ditetapkan cukup lama, banyak emiten yang tercatat di BEI masih

menghadapi masalah *audit delay* ataupun keterlambatan pada penyampaian laporan keuangan mereka (Muzauwas & Nurasik, 2023).



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan yang Tercatat di BEI yang Mendapati Audit Delay Tahun 2019-2023

Berdasarkan gambar 1.1, persentase perusahaan yang terlambat pada penyampaian laporan keuangan yakni 8% pada tahun 2019, meningkat menjadi 12% pada tahun 2020 dan 2021, lalu naik lagi menjadi 17% pada tahun 2022, dan menurun menjadi 14% pada tahun 2023. Ketepatan waktu pada pelaporan keuangan yakni karakteristik penting pada penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih berguna jikalau informasi disajikan dengan akurat dan disampaikan tepat waktu, karenanya bisa membagikan manfaat yang maksimal bagi pemakainya pada pengambilan keputusan (Wahyuni & Wahyuni, 2023).

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan yang Mendapati *Audit Delay* di Setiap Sektor yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2023

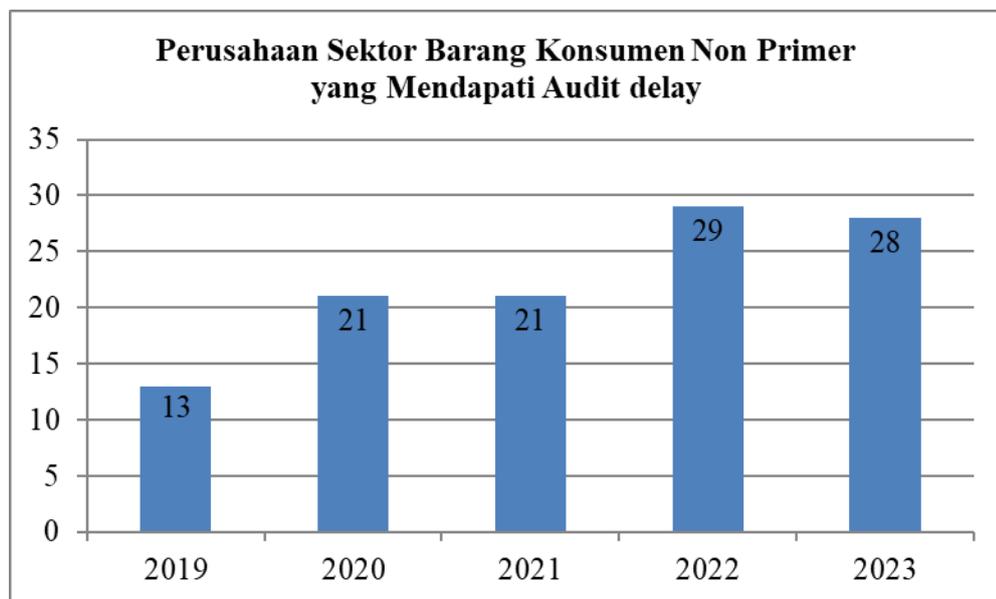
Sektor	2019	2020	2021	2022	2023
Energi	9	13	13	17	15
Barang Baku	5	7	6	15	16
Perindustrian	8	5	8	10	8
Barang Konsumen Primer	6	8	8	14	13
Barang Konsumen Non Primer	13	21	21	29	28
Kesehatan	2	1	2	1	4
Keuangan	2	2	4	9	5
Properti & Real Estat	10	16	16	24	20
Teknologi	1	5	5	7	7
Infrastruktur	5	6	6	12	8
Transportasi & Logistik	1	4	2	5	5
Total	62	88	91	143	129

Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

Berlandaskan tabel 1.1 data jumlah perusahaan dari beragam sektor yang tercatat di BEI tahun 2019 ke 2020 mendapati kenaikan sejumlah 42%, tahun 2020 ke 2021 naik sejumlah 3%, tahun 2021 ke 2022 meningkat sejumlah 57%, namun pada tahun 2022 ke 2023 mendapati penurunan sejumlah 10%. Sektor perusahaan yang paling banyak mendapati *audit delay* jikalau dikomparasikan dengan sektor perusahaan lainnya yakni perusahaan sektor barang konsumen non primer dengan jumlah 112 perusahaan dari tahun 2019-2023.

Menurut informasi dari BEI, perusahaan di sektor barang konsumen non-primer memproduksi dan mendistribusikan barang juga jasa sekunder guna dijual kepada konsumen, karenanya permintaan guna produk mereka berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Sektor ini mencakup perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponennya, pakaian, sepatu, barang rumah tangga tahan lama, makanan dan minuman, juga barang dan

jasa lainnya. Selain itu, sektor ini juga meliputi bidang pariwisata, rekreasi, pendidikan, layanan konsumen, media, periklanan, hiburan, dan penjualan barang sekunder (www.idx.co.id).



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Tercatat di BEI yang Mendapat *Audit Delay* Tahun 2019-2023

Pada gambar 1.2, terlihat bahwasanya perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI mendapat *audit delay*, dengan total 153 perusahaan secara keseluruhan dan 112 perusahaan yang mendapat *audit delay* dari tahun 2019 hingga 2023. Persentase perusahaan pada sektor ini yang mendapat *audit delay* yakni 8% pada tahun 2019, meningkat menjadi 14% pada tahun 2020 dan 2021, mencapai 19% pada tahun 2022, dan kemudian menurun menjadi 18% pada tahun 2023.

Keterlambatan audit tidak hanya mengurangi relevansi laporan keuangan, tetapi juga memengaruhi penilaian publik dan mengurangi kepercayaan

investor. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif keterlambatan audit atas pihak eksternal seperti investor dan pemegang saham, yang memerlukan informasi tapi tidak bisa memperolehnya tepat waktu. Laporan keuangan yang disampaikan tepat waktu akan mempertahankan kepercayaan dan kepuasan pemegang saham, sebab hal ini memengaruhi reputasi perusahaan (Pradipta & Zalukhu, 2020). Jikalau laporan keuangan tidak dirilis tepat waktu, hal ini bisa menurunkan kredibilitas dan profesionalisme perusahaan, yang pada gilirannya bisa memengaruhi harga saham di pasar modal (Muzauwas & Nurasik, 2023).

Dilansir dari Phillip Sekuritas Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ritel dan sektor barang konsumen non-inti lainnya akan berkinerja baik di tahun 2022. Hal tersebut didorong oleh kemampuan konsumsi yang tetap stabil dan stimulus pemerintah guna ritel, mobil, dan perumahan (www.poems.co.id). Akan tetapi, dilansir dari CNBC Indonesia 2022 sektor barang konsumen non primer terdampak inflasi tinggi dan resesi paling substansial. Penurunan konsumsi barang dan jasa non primer akan berdampak buruk pada kinerja keuangan bisnis di industri ini, dengan pendapatan dan laba bersih diprediksikan tertekan juga (www.cnbcindonesia.com).

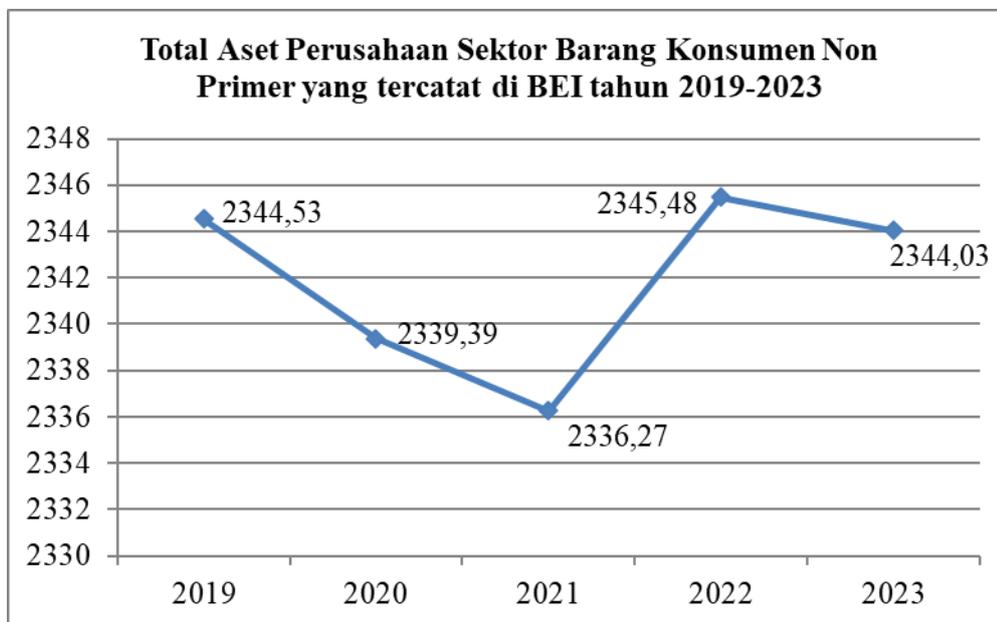
Sektor perdagangan dan sektor lainnya yang terdapat di sektor barang konsumen non primer diharapkan akan membukukan kinerja yang baik di tahun 2022. Akan tetapi, pada kenyataannya sektor barang konsumen non primer merupakan satu dari banyak yang terdampak substansial oleh resesi dan inflasi. Pada kondisi ekonomi sulit, akan memengaruhi kinerja

perusahaan di sektor tersebut dengan pendapatan dan laba bersih diprediksikan ikut tertekan. Maka dari itu, perusahaan sulit dalam menyusun laporan keuangan dengan tepat waktu. Nilai laporan keuangan bisa dipengaruhi oleh ketepatan waktunya (Rahmaita *et al.*, 2024).

Berlandaskan data yang tersedia, terlihat bahwasanya sektor barang konsumen non-primer merupakan jumlah perusahaan terbanyak yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan audit di antara beragam sektor yang tercatat di BEI, dengan total mencapai 112 perusahaan dikomparasikan sektor lainnya. Oleh sebab itu, penulis memilih sektor barang konsumen non-primer selaku fokus penelitian. Perusahaan yang terus menunda peninjauan dapat menimbulkan ketidakpastian karena memengaruhi informasi yang nantinya akan dihasilkan (Rahmaita *et al.*, 2024).

Faktor yang memengaruhi keterlambatan pada penyampaian laporan keuangan yakni total aset yang berhubungan dengan ukuran perusahaan. Aset merupakan harta yang dimiliki perusahaan dan bisa dipakai guna memastikan kelangsungan perusahaan baik kini maupun di masa depan. Aset amat penting bagi perusahaan sebab merupakan indikator eksistensinya. Total aset merupakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan klien sebagaimana yang tercantum dalam laporan keuangan pada akhir periode yang sudah diaudit (Muzauwas & Nurasik, 2023). Total seluruh aset juga dianggap sebagai sumber daya yang digunakan perusahaan untuk melangsungkan kegiatan operasional sebuah perusahaan (Sitorus & Pintauli, 2022).

Berikut merupakan data total aset pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tercatat di BEI periode 2019-2023 :



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar 1.3 Data Total Aset Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2023.

Gambar 1.3 di atas membuktikan bahwasanya total aset perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI diantara tahun 2019 hingga 2023 mendapati fluktuasi. Pada tahun 2019, total aset sektor ini mencapai 2344,53, akan tetapi pada tahun 2020 mendapati penurunan menjadi 2339,39 akibat dampak pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun tersebut. Selanjutnya tahun 2021 masih mendapati penurunan menjadi 2336,27 akan tetapi tahun 2022 kembali mendapati peningkatan menjadi 2345,48 hal ini membuktikan pemulihan dari dampak pandemi covid-19. Namun, tahun 2023 mendapati sedikit penurunan menjadi 2344,03.

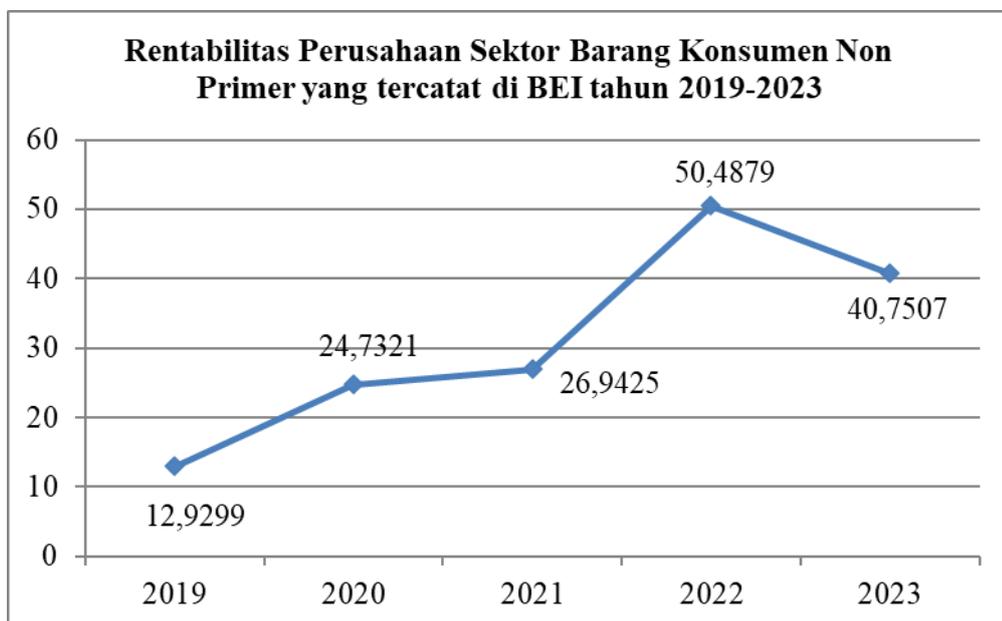
Perusahaan dengan total aset yang besar biasanya memerlukan waktu lebih lama guna menyelesaikan *audit delay*. Semakin banyak informasi, semakin ekstensif audit yang diperlukan dan oleh karena itu semakin lama waktu yang dibutuhkan akuntan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan tahunan ataupun *audit delay* menjadi lebih panjang (Ariyanto, 2018). Perusahaan dengan total aset yang lebih besar cenderung memerlukan waktu lebih lama guna menyelesaikan audit dibandingkan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil, sebab jumlah aset yang besar berarti lebih banyak prosedur audit yang wajib dilangsungkan (Wendy *et al.*, 2019).

Penelitian sebelumnya oleh Muzauwas & Nurasik (2023), Dewi (2016), Pratiwi *et al.* (2019), Wibowo & Purwaningsih (2019), dan Effendi (2020) membuktikan bahwasanya total aset berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Semakin besar total aset, semakin lama waktu yang diperlukan guna menyelesaikan *audit delay*. Hal ini dikarenakan oleh jumlah informasi yang lebih banyak menyebabkan cakupan audit menjadi lebih luas, yang pada akhirnya meningkatkan waktu yang dibutuhkan auditor guna menyelesaikan audit.

Berbeda dengan penelitian oleh Rizkinov & Silalahi (2021), Ardi *et al.* (2023), Sitorus & Pintauli (2022), Wendy *et al.* (2019), Trisyanto (2019), Ariyanto (2018), dan Rahmaita (2024), yang membuktikan bahwasanya total aset tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah total aset perusahaan tidak memengaruhi durasi penyelesaian audit; kinerja auditor yang baik memungkinkan mereka guna menyelesaikan audit secara profesional dan memenuhi standar audit dengan akurat.

Selanjutnya faktor yang memengaruhi keterlambatan pada penyampaian laporan keuangan yakni rentabilitas. Rentabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan memanfaatkan modalnya guna menghasilkan keuntungan. Keberhasilan dan efektivitas perusahaan dalam memakai asetnya secara produktif menentukan tingkat rentabilitasnya. Dengan demikian, kemampuan perusahaan bisa diukur dari cara ia menghasilkan laba, yakni dengan mengomparasikan laba yang didapat pada periode tertentu dengan total modal perusahaan (Santi, 2018).

Data rentabilitas berikut ini dipakai pada penelitian guna menganalisis peningkatan ataupun penurunan pada perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI periode 2019-2023:



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

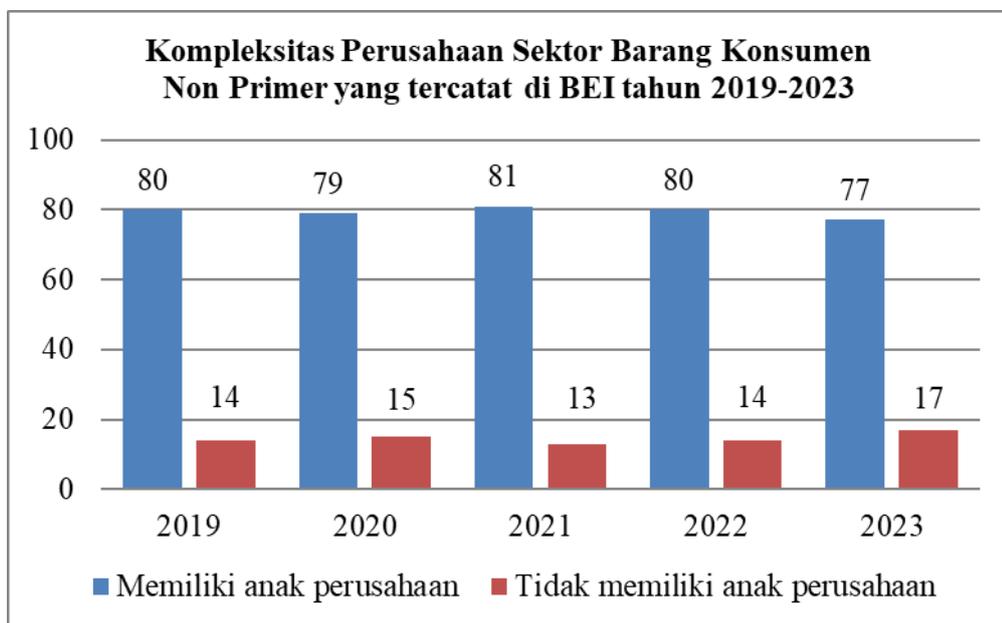
Gambar 1.4 Data Rentabilitas Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2023

Gambar 1.4 diatas membuktikan bahwasanya rentabilitas pada perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tercatat di BEI periode 2019-2023 mendapati perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2019 mencapai 12,9299 tahun 2020 meningkat menjadi 24,7321 tahun 2021 meningkat lagi menjadi 26,9425 tahun 2022 mencapai 50,4879 peningkatan ini amat substansial dan membuktikan bahwasanya perusahaan tersebut sudah mencapai tingkat keberhasilan yang amat tinggi dalam menghasilkan laba dari kegiatan bisnisnya, akan tetapi pada tahun 2023 mendapati penurunan menjadi 40,7507. Perusahaan sektor barang konsumen non primer yang tercatat di BEI mendapati peningkatan yang substansial dari tahun 2019 sampai 2022, kemudian mendapati penurunan pada tahun 2023 yang membuktikan bahwasanya perusahaan tersebut sudah mendapati fluktuasi pada rentabilitas.

Perusahaan dengan rentabilitas tinggi cenderung mendapati perpanjangan *audit delay*, yang menyebabkan proses audit memakan waktu lebih lama dan berakibat pada keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Riani & Wujarso (2021), yang membuktikan bahwasanya rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Santi (2018), yang mengindikasikan bahwasanya rentabilitas tidak memengaruhi *audit delay*. Artinya, meskipun keuntungan perusahaan meningkat, waktu yang dibutuhkan guna menyelesaikan laporan keuangan auditan tidak berkurang.

Faktor lainnya yakni kompleksitas perusahaan yang mencerminkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki, membuktikan bahwasanya perusahaan menyimpan lebih banyak unit operasi yang wajib diperiksa pada setiap transaksi dan catatan (Eliza & Arif, 2023). Kompleksitas perusahaan berkenaan dengan tingkat kesulitan transaksi yang terjadi pada perusahaan. Kesulitan ini bisa berasal dari jumlah anak dan cabang perusahaan, transaksi yang melibatkan mata uang asing, ataupun adanya operasi bisnis di luar negeri (Imanniar & Majidah, 2020).

Data kompleksitas perusahaan dengan anak perusahaan dan tanpa anak perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI periode 2019-2023:



Sumber : www.idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar 1.5 Data Kompleksitas Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Tercatat di BEI Tahun 2019-2023

Gambar 1.5 di atas membuktikan bahwasanya jumlah perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI dan mempunyai anak perusahaan cenderung stabil dengan fluktuasi minor dari tahun ke tahun. Dari tahun 2019 ke 2020, terjadi penurunan sejumlah 1%, lalu naik 3% dari tahun 2020 ke 2021, menurun lagi sejumlah 1% dari tahun 2021 ke 2022, dan mendapati penurunan sejumlah 4% dari tahun 2022 ke 2023. Sebaliknya, jumlah perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan membuktikan peningkatan dari tahun 2019 ke 2020 mendapati peningkatan sejumlah 7%, tahun 2020 ke 2021 mendapati penurunan sejumlah 13%, tahun 2021 ke 2022 meningkat sejumlah 8%, dan pada tahun 2022 ke 2023 mendapati kenaikan kembali sejumlah 21%. Meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2020 ke tahun 2021, tren keseluruhan yakni peningkatan.

Data mengenai kompleksitas perusahaan membuktikan bahwasanya sektor barang konsumen non-primer mendapati perubahan yang cukup stabil, dengan kecenderungan munculnya perusahaan baru ataupun kecil yang belum mempunyai anak perusahaan. Sementara itu, jumlah perusahaan besar dengan anak perusahaan tetap relatif stabil, meskipun ada sedikit penurunan pada tahun 2023. Kompleksitas perusahaan, yang mencakup jumlah dan lokasi unit ataupun cabang juga diversifikasi produk dan pasar, memengaruhi waktu yang diperlukan auditor guna menyelesaikan audit. Oleh sebab itu, semakin kompleks perusahaan, semakin lama waktu yang dibutuhkan guna menyelesaikan audit (Dewi & Wahyuni, 2021).

Menurut David M & Butar (2020), kompleksitas perusahaan memengaruhi keterlambatan audit. Pengaruh ini berkenaan dengan keberadaan anak perusahaan, sebab semakin kompleks perusahaan, auditor memerlukan waktu lebih lama guna menyelesaikan laporan audit akibat banyaknya anak perusahaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwasanya kompleksitas perusahaan berdampak positif atas keterlambatan audit (Prasetyo & Henny, 2022; Dewi & Wahyuni, 2021; Imanniar & Majidah, 2020; Aziz & Sutrisno, 2023).

Akan tetapi, pernyataan ini bertentangan dengan penelitian Dewi & Challen (2018), yang membuktikan bahwasanya meskipun organisasi menyimpan jaringan koordinasi dan operasional yang lebih rumit sebab adanya anak perusahaan, laporan audit tidak akan mendapati keterlambatan jikalau didukung oleh sistem informasi akuntansi yang baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilangsungkan oleh Eliza & Arif (2023), Manajang & Yohanes (2022), dan Indiana & Triandi (2017), yang menyatakan bahwasanya kompleksitas perusahaan tidak memengaruhi keterlambatan audit.

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas dan juga inkonsisten hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian dengan judul **“Pengaruh Total Aset, Rentabilitas dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penyusunan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilaksanakan pada sektor barang konsumen non primer di Indonesia yang tercatat di BEI tahun 2019-2023.
2. Penelitian ini dibatasi pada variabel dependen total aset, rentabilitas dan kompleksitas perusahaan juga variabel independen *audit delay*.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang yang sudah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Apakah total aset memengaruhi *audit delay* secara positif dan signifikan pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023?
2. Apakah rentabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023?
3. Apakah kompleksitas perusahaan berdampak positif dan signifikan terhadap *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023?
4. Apakah total aset, rentabilitas, dan kompleksitas perusahaan secara simultan memengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Guna mengidentifikasi dampak total aset atas keterlambatan audit pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023.
2. Guna mengukur pengaruh rentabilitas atas keterlambatan audit pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023.
3. Guna mengevaluasi dampak kompleksitas perusahaan atas keterlambatan audit pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023.
4. Guna menilai pengaruh total aset, rentabilitas, dan kompleksitas perusahaan secara bersamaan atas keterlambatan audit pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2023.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari studi empiris yang dilangsungkan oleh penelitian ini diharapkan bisa membagikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Sebagai bagian dari pembelajaran dan alat guna menerapkan teori serta metode yang dipelajari di bangku kuliah dalam menghadapi masalah dunia nyata, penelitian ini fokus pada pengaruh total aset, rentabilitas, dan

kompleksitas perusahaan atas keterlambatan audit pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang tercatat di BEI selama periode 2019-2023.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi satu dari banyak rujukan pada pemecahan masalah yang berkenaan dengan *audit delay* juga beberapa variabel yang bisa memengaruhi terjadinya *audit delay*.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti lain guna melangsungkan penelitian di masa depan. Diharapkan penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan khususnya pada sektor barang konsumen non primer, dan juga bisa untuk mengkaji permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.

4. Bagi Akademik

Penelitian ini bisa dijadikan selaku referensi dan berkontribusi pada pengembangan penelitian, serta dapat menjadi acuan guna studi-studi berikutnya.